

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **2.1 Gambaran Umum Kota Tangerang**

##### **2.1.1 Kondisi Geografis dan Demografis**

Wilayah Kota Tangerang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang di sebelah barat dan utara, Kota Tangerang Selatan di sebelah selatan, dan dengan Provinsi DKI Jakarta di sebelah timur. Luas wilayah Kota Tangerang hanya sebesar 164,55 km<sup>2</sup> dengan 19,69 km<sup>2</sup> diantaranya merupakan Bandara Internasional Soekarno Hatta. Dengan luas wilayah yang hanya sekitar 1,59 persen dari luas Provinsi Banten, Kota Tangerang merupakan wilayah terkecil kedua setelah Kota Tangerang Selatan.

Secara administratif, luas wilayah Kota Tangerang dibagi ke dalam 13 kecamatan, yaitu Ciledug, Larangan, Karang Tengah, Cipondoh, Pinang, Tangerang, Karawaci, Jatiuwung, Cibodas, Periuk, Batuceper, Neglasari, dan Benda. Dilihat dari luasnya wilayah, kecamatan Pinang merupakan kecamatan dengan wilayah terluas di Kota Tangerang dan Kecamatan Benda merupakan kecamatan dengan wilayah terkecil di Kota Tangerang.

Berdasarkan data BPS Kota Tangerang 2024, jumlah penduduk Kota Tangerang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.912.679 jiwa. Distribusi penduduk terbesar berada di Kecamatan Cipondoh dengan jumlah sebanyak 231.127 jiwa, disusul

oleh Kecamatan Larangan sebanyak 151.860 jiwa dan Kecamatan Ciledug sebanyak 150.190 jiwa.

**Tabel 2.1** Penduduk Kota Tangerang Tahun 2023

Kecamatan	Penduduk
Ciledug	150.190
Larangan	151.860
Karang Tengah	117.440
Cipondoh	231.127
Pinang	186.671
Tangerang	165.575
Karawaci	193.480
Jatiuwung	107.510
Cibodas	158.036
Periuk	144.640
Batuceper	95.474
Neglasari	124.907
Benda	85.769
Kota Tangerang	1.912.679

(Sumber: BPS 2023)

Selain itu, struktur penduduk Kota Tangerang menunjukkan dominasi kelompok usia produktif (15–64 tahun) yang mencapai lebih dari 65% dari total

populasi, sehingga memberikan potensi bonus demografi yang signifikan bagi pembangunan daerah. Pada kelompok usia 15–19 tahun, jumlah penduduk tercatat sebanyak 138.042 jiwa, yang terdiri dari 70.505 laki-laki dan 67.537 perempuan. Angka tersebut merepresentasikan sekitar 7,2% dari total populasi Kota Tangerang.

Jumlah yang cukup besar ini menunjukkan bahwa remaja memegang peran penting dalam pembangunan daerah di masa mendatang. Namun, kelompok ini juga termasuk kategori yang rentan terhadap masalah kesehatan, salah satunya masalah anemia yang hingga saat ini masih menjadi masalah serius hampir di seluruh dunia. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan remaja, khususnya dalam pencegahan dan penanggulangan anemia, sangat penting agar potensi bonus demografi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kualitas sumber daya manusia di Kota Tangerang.

**Tabel 2.2** Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Tangerang, 2023

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	74.022	69.455	143.477
5-9	86.315	80.477	166.792
10-14	85.171	79.462	164.633
15-19	70.505	67.537	138.042
20-24	76.826	73.905	150.731
25-29	75.217	75.944	151.215
30-34	78.643	79.537	158.180
35-39	78.261	77.765	156.026

40-44	82.765	84.298	167.063
45-49	70.827	73.564	144.391
50-54	60.802	60.909	121.711
55-59	45.108	46.960	92.086
60-64	32.624	35.050	67.674
65-69	22.807	22.906	45.713
70+	21.407	23.556	444.963
Kota Tangerang	961.354	951.325	1.912.679

(Sumber: BPS 2023)

### **2.1.2 Kondisi Pendidikan dan Kesehatan Remaja di Kota Tangerang**

Pendidikan merupakan sektor penting yang berperan sebagai pondasi dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan data BPS Kota Tangerang tahun ajaran 2023/2024, jumlah sekolah tingkat menengah di Kota Tangerang cukup banyak dan tersebar di 13 kecamatan, mencakup jenjang SMP, SMA, SMK, hingga Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Jumlah murid SMP mencapai 67.050 orang, sementara murid SMA tercatat 32.925 orang dan murid SMK sebanyak 42.801 orang. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah remaja yang aktif bersekolah di Kota Tangerang sangat besar dan menjadi kelompok strategis untuk dijangkau melalui program-program intervensi kesehatan.

**Tabel 2. 3** Jumlah Sekolah dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2023/2024.

Kecamatan	SMA				SMK				MA			
	Negeri	Murid	Swasta	Murid	Negeri	Murid	Swasta	Murid	Negeri	Murid	Swasta	Murid
Ciledug	1	883	6	2.018	-	-	9	5.914	-	-	2	175
Larangan	1	1.091	-	-	-	-	3	601	-	-	2	11
Karang Tengah	1	1.044	8	1.890	-	-	4	1.189	-	-	-	-
Cipondoh	1	920	11	2.964	-	-	17	4.095	1	853	7	1.141
Pinang	1	1.274	9	1.748	1	1.260	12	4.496	-	-	3	163
Tangerang	3	3.094	12	2.933	4	5.929	15	4.616	-	-	-	-
Karawaci	2	1.999	10	3.761	1	1.100	13	3.902	1	964	2	65
Jatiuwung	1	866	1	43	-	-	4	766	-	-	1	460
Cibodas	1	1.030	5	588	1	786	4	1.243	-	-	-	-
Periuk	1	1.296	3	296	1	1.041	10	1.543	-	-	2	171
Batuceper	1	1.117	3	468	-	-	9	1.053	-	-	1	108
Neglasari	1	1.196	1	158	1	742	8	1.132	-	-	2	38
Benda	-	-	2	248	-	-	3	1.411	-	-	2	538
Kota Tangerang	15	15.810	71	17.115	9	10.840	111	31.961	2	1.817	27	2.870

(Sumber: BPS 2023)

Tingginya angka partisipasi remaja dalam pendidikan formal di Kota Tangerang memungkinkan pelaksanaan program kesehatan dengan sekolah sebagai sasaran lokasi, seperti halnya Program Yuk Jaim (Yuk, Jadi Remaja Anti Anemia). Program ini relevan untuk dilaksanakan di sekolah karena kegiatan sosialisasi, edukasi gizi, serta pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dapat dilakukan secara langsung kepada remaja putri di sekolah, sehingga menjamin jangkauan yang luas dan ketepatan sasaran.

Intervensi kesehatan di sekolah berpotensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia, tetapi juga membentuk kebiasaan sehat seperti konsumsi TTD secara rutin, menjaga pola makan bergizi seimbang, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi sejak dini. Oleh karena itu, sektor pendidikan di Kota Tangerang tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dari segi akademik, tetapi juga menjadi pintu masuk penting dalam mendukung keberhasilan program kesehatan masyarakat, terutama dalam pencegahan anemia pada remaja putri.

Selain sektor pendidikan, sektor kesehatan juga memiliki peranan penting dalam mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan data Kota Tangerang Dalam Angka 2024, Puskesmas selaku sarana pendukung keberhasilan Program Yuk Jaim di Kota Tangerang tercatat berjumlah 38 puskesmas yang tersebar di 13 kecamatan di Kota Tangerang. Sebaran ini relatif merata, dengan jumlah

terbanyak berada di Kecamatan Cipondoh (5 Puskesmas) dan Karawaci (4 Puskesmas). Sementara itu, beberapa kecamatan lain seperti Jatiuwung, Batuceper, Neglasari, dan Benda hanya memiliki 2 Puskesmas.

**Tabel 2.4** Jumlah Puskesmas Menurut Kecamatan di Kota Tangerang, 2021 dan 2022.

Kecamatan	Puskesmas	
	2021	2022
Ciledug	3	3
Larangan	2	2
Karang Tengah	3	3
Cipondoh	5	5
Pinang	3	3
Tangerang	3	3
Karawaci	4	4
Jatiuwung	2	2
Cibodas	3	3
Periuk	3	4
Batuceper	2	2
Neglasari	2	2

Benda	2	2
Kota Tangerang	38	38

Sumber: BPS 2023

Puskesmas di Kota Tangerang memegang peran strategis dalam mendukung pelaksanaan Program Yuk Jaim melalui kegiatan promotif dan preventif. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi edukasi gizi seimbang, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), serta skrining kadar hemoglobin untuk mendeteksi anemia pada remaja putri. Kegiatan ini dilaksanakan secara terintegrasi dengan sekolah sehingga memungkinkan jangkauan yang lebih luas dan tepat sasaran. Peran Puskesmas yang bersinergi dengan institusi pendidikan menjadikan sekolah sebagai titik strategis untuk pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri.

Meskipun Puskesmas bersama sekolah telah menjalankan berbagai upaya melalui Program Yuk Jaim, hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal. Data menunjukkan adanya penurunan prevalensi anemia remaja putri dari 25,18% pada tahun 2022 menjadi 18,3% pada tahun 2024, yang menandakan bahwa program ini memiliki dampak positif terhadap kesehatan remaja. Namun, angka 18,3% masih tergolong cukup tinggi dan mengkhawatirkan, karena menunjukkan bahwa anemia tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di kalangan remaja putri di Kota Tangerang. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan program, seperti tingkat kepatuhan remaja dalam mengonsumsi Tablet

Tambah Darah (TTD), pola konsumsi makanan sehari-hari serta keberlanjutan pemantauan dari Puskesmas dan pihak sekolah.

## **2.2 Gambaran Umum Program Yuk Jaim (Yuk, Jadi Remaja Anti Anemia)**

### **2.2.1 Deskripsi dan Strategi Pelaksanaan**

Program Yuk Jaim (Yuk Jadi Remaja Anti Anemia) merupakan adopsi kebijakan nasional Gerakan Aksi Bergizi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tangerang dengan sasaran berupa remaja putri sebagai kelompok berisiko tinggi terhadap anemia. Program ini hadir akibat tingginya prevalensi anemia pada remaja yang dapat berdampak pada kesehatan, konsentrasi belajar, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kesadaran remaja akan bahaya anemia, menumbuhkan kebiasaan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), serta mendorong terbentuknya pola hidup sehat berbasis gizi seimbang.

Strategi pelaksanaan program dilakukan dengan pendekatan berbasis sekolah karena sekolah merupakan wadah yang paling efektif dalam menjangkau remaja. Pelaksanaan program ini tidak hanya melibatkan sekolah sebagai wadah pendekatan, tetapi juga melibatkan berbagai sektor lain seperti puskesmas dalam pelaksanaannya. Pada program ini, puskesmas berperan dalam pendistribusian TTD, pemantauan kesehatan, serta pelaporan capaian, sementara guru dan petugas UKS menjadi pengawas langsung konsumsi TTD di sekolah. Sesuai Pedoman Penatalaksanaan Pemberian TTD (Kemenkes RI, 2015), remaja putri dianjurkan mengonsumsi satu

tablet berisi 60 mg zat besi dan 400 mcg asam folat setiap minggu. Mekanisme distribusi biasanya dilakukan setiap bulan melalui puskesmas ke sekolah, kemudian dibagikan mingguan kepada siswi, dengan pengawasan guru dan tenaga kesehatan untuk memastikan kepatuhan.

Program ini juga mengacu pada Petunjuk Teknis Gerakan Nasional Aksi Bergizi (Kemenkes RI, 2022) yang menekankan tiga komponen utama: (1) sarapan sehat dan minum TTD bersama di sekolah; (2) edukasi gizi seimbang dengan melibatkan guru, petugas kesehatan, dan kader remaja; serta (3) komunikasi perubahan perilaku yang mendorong remaja lebih peduli terhadap kesehatan diri. Implementasi kegiatan dilakukan secara rutin dengan melibatkan seluruh siswa dalam berbagai aktivitas seperti, senam bersama, sarapan sehat, minum TTD secara serentak, pemutaran video edukasi, flashmob jingle Aksi Bergizi, lomba-lomba, penyebarluasan kegiatan melalui media sosial, serta pemeriksaan hemoglobin (HB) khusus untuk siswi SMP kelas 7 dan SMA kelas 10. Rangkaian kegiatan ini disusun agar pelaksanaan program lebih menarik, partisipatif, sekaligus memastikan kepatuhan minum TTD melalui pengawasan kolektif di sekolah.

Terdapat pembagian peran yang jelas antar-stakeholder dalam program ini, Kementerian Kesehatan berperan dalam menyiapkan regulasi, pedoman teknis, serta logistik TTD. Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota berperan mengkoordinasikan pelaksanaan program, melakukan pemantauan serta melaporkan hasil implementasi. Puskesmas menjadi ujung tombak pelaksanaan di sekolah, yakni mendistribusikan TTD, memberikan edukasi, memastikan kegiatan berlanjut setiap

minggu, serta melaporkan pelaksanaan kepada Dinas Kesehatan. Sekolah bertugas mensosialisasikan program kepada siswa, melaksanakan kegiatan rutin seperti senam, sarapan, minum TTD, serta menyampaikan laporan hasil kegiatan. Sementara itu, dukungan juga datang dari mitra pembangunan (UNICEF) yang memperkuat advokasi dan kapasitas program, serta dunia usaha yang terlibat melalui sponsorship, pemberian hadiah, maupun dukungan fasilitas pendukung pelaksanaan program di sekolah.

Meskipun telah berjalan baik, program ini belum dapat dikatakan berhasil. Hasil data menunjukkan penurunan prevalensi anemia remaja putri di Kota Tangerang dari 25,18% pada tahun 2022 menjadi 18,3% pada tahun 2024, tetapi angka tersebut masih cukup tinggi. Tantangan yang muncul antara lain rendahnya kepatuhan konsumsi TTD, persepsi negatif terkait efek samping TTD, serta keterbatasan monitoring intensif dari puskesmas karena jumlah tenaga kesehatan yang terbatas. Selain itu, variasi dukungan dari pihak sekolah juga mempengaruhi keberhasilan program, di mana sekolah dengan pengawasan lebih ketat cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan lebih tinggi dibanding sekolah lain.

Dengan strategi pelaksanaan yang terintegrasi, dukungan regulasi, serta pemanfaatan sekolah sebagai titik sentral, Program Yuk Jaim diharapkan tidak hanya menurunkan angka anemia, tetapi juga membentuk generasi remaja putri yang sehat, produktif, dan siap menghadapi tantangan pembangunan. Namun, keberhasilan program jangka panjang sangat bergantung pada peningkatan kepatuhan konsumsi TTD, kesinambungan edukasi gizi, serta komitmen lintas sektor dalam monitoring dan evaluasi yang konsisten.

### **2.2.2 Landasan Kebijakan dan Regulasi**

Landasan kebijakan dan regulasi menjadi pijakan penting dalam penyelenggaraan Program Yuk Jaim di Kota Tangerang karena keberadaan aturan hukum memberikan legitimasi serta memperkuat keberlanjutan pelaksanaan program. Pada dasarnya, pengambilan kebijakan kesehatan mengacu pada amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat (3) yang menegaskan bahwasanya negara bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan yang layak bagi seluruh warga negara. Amanat konstitusi ini kemudian diperkuat melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Peningkatan Status Kesehatan Peserta Didik, yang menjadi tonggak kolaborasi lintas sektor dalam pelaksanaan Gerakan Aksi Bergizi di sekolah, termasuk pemberian TTD secara rutin kepada remaja putri. Pada tingkat daerah, Pasal 6 Peraturan Walikota Tangerang Nomor 114 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penurunan Stunting memberikan landasan hukum bagi pemerintah daerah Kota Tangerang dalam mengimplementasikan program kesehatan, sehingga Yuk Jaim tidak hanya menjadi inisiatif lokal, tetapi juga bagian dari mandat pembangunan kesehatan daerah.

Selain regulasi formal, keberadaan buku pedoman nasional turut memperkuat landasan teknis dan strategis pelaksanaan program. Buku Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Rematri dan Wanita Usia Subur yang diterbitkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menekankan pentingnya intervensi dini pada remaja putri sebagai upaya mencegah dampak jangka panjang anemia terhadap

kesehatan reproduksi dan kualitas generasi penerus. Selain itu, Kemenkes Juga menerbitkan Buku Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah yang memberikan arahan detail mengenai kandungan, dosis, tata cara pemberian, serta peran tenaga kesehatan dalam memastikan distribusi dan kepatuhan konsumsi TTD secara berkesinambungan. Selanjutnya, Buku Petunjuk Teknis Gerakan Nasional Aksi Bergizi yang juga diterbitkan oleh Kemenkes pada tahun 2022 mempertegas strategi operasional pelaksanaan program melalui tiga intervensi utama, yaitu sarapan sehat dan minum TTD bersama di sekolah, edukasi gizi seimbang, serta komunikasi perubahan perilaku yang dilaksanakan dengan pendekatan lintas sektor.

Kehadiran berbagai regulasi dan pedoman tersebut menunjukkan bahwa Program Yuk Jaim memiliki dukungan kebijakan yang kuat baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Hal ini tidak hanya menjamin keberlangsungan program, tetapi juga memastikan bahwa kesehatan remaja putri mendapat perhatian serius sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas.